

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tradisi dan Keagamaan di Indonesia

a. Deskripsi Tradisi Keagamaan di Indonesia

Kebudayaan adalah cara bersosialisasi suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan juga menjadi acuan pedoman hidup yang cenderung menjadi tradisi. Tradisi akan tetap ada sampai kapanpun dan sulit untuk diketahui sumber asalnya karena sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.¹

Secara garis besar, tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif, dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi, dan pasar, berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Para ahli sosiologi menyebutnya sebagai pranata sekunder. Pranata ini dapat dengan mudah diubah struktur dan peranan hubungan antar peranannya maupun norma-norma yang berkaitan dengan itu, dengan perhitungan rasional yang menguntungkan yang dihadapi sehari-hari.²

Tradisi keagamaan juga sulit berubah karena keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan masyarakat atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut. Agama tersusun dalam unsur-unsur normatif yang membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan dalam bentuk

¹ Yudoseputro, Wiryono, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 38.

² Suparlan, Parsudi, "Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi", *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia (Indonesian Journal of Cultural Studies)*, Juni jilid X nomor 1 (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 198), 6.

pola berpikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga.³

Suatu masyarakat yang warganya terdiri atas pemeluk agama akan menjadikan tradisi atau pranata keagamaan tersebut sebagai salah satu pranata kebudayaannya. Dalam konteks ini terlihat hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan masyarakat tersebut.

Para ahli antropologi membagi kebudayaan dalam bentuk isi. Menurut bentuknya kebudayaan terdiri atas tiga, yaitu :

1) Sistem Kebudayaan (*Cultural System*)

Sistem kebudayaan berwujud gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma, pandangan-pandangan yang bentuknya abstrak serta berada dalam pikiran para pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

2) Sistem Sosial (*Social System*)

Sistem sosial berwujud aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara serta ritus-ritus yang wujudnya lebih konkret. Sistem sosial adalah bentuk kebudayaan dalam wujud yang lebih konkret dan dapat diamati.

3) Benda-Benda Budaya (*Material Culture*)

Benda-benda budaya disebut juga sebagai kebudayaan fisik atau kebudayaan materiil. Benda budaya merupakan hasil tingkah laku dan karya pemangku kebudayaan yang bersangkutan.⁴

Dalam kaitannya dengan pembentukan tradisi keagamaan, secara konkret, pernyataan koentjaraningrat tersebut dapat melalui penyiaran agama, hingga terbentuk suatu komunitas keagamaan. sebagai contoh, masuknya agama-agama ke Nusantara sejak abad keempat (Hindu Budha), ketujuh (Islam), dan ke-16 (Kristen). Meskipun keempat agama tersebut disiarkan ke Nusantara dalam kurun waktu yang berbeda, namun pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat pendukungnya di Indonesia masih terlihat nyata.

³ Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 216.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 80-90.

Lingkungan kebudayaan yang bersumber dari ajaran agama ini kemudian mempengaruhi sikap keberagaman masyarakat Indonesia hingga sekarang. Pada wilayah-wilayah tertentu sikap keberagaman ini dipengaruhi oleh agama Hindu, pada wilayahlain oleh Kristen, dan wilayah selanjutnya oleh agama lain. Di sini terlihat bagaimana tradisi keagamaan yang telah berlangsung sejak empat belas abad lalu masih ikut mempengaruhi sikap keagamaan masyarakat.

Dengan demikian, hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan makin dominan pengaruhnya dalam kebudayaan. Sebaliknya, makin sekular suatu masyarakat, maka pengaruh tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan kian memudar.

b. Tradisi Sewu Sempol

Tradisi sewu sempol merupakan Salah satu peristiwa penting dalam pelestarian budaya pada masyarakat desa. Peristiwa tersebut oleh masyarakat Jawa diadakan ritual “sewu sempol” yang menunjukkan seorang ataupun masyarakat menunjukkan rasa syukur terhadap Allah SWT dengan cara salah satunya kirim doa kepada arwah leluhur yang bertepatan di hari kamis minggu akhir dibulan sya’ban. Di dalam perlengkapan tradisi sewu sempol antara lain berbagai potongan ayam yang dibawa oleh masyarakat sendiri-sendiri serta dipimpin oleh tokoh masyarakat dan perangkat desa. Kegiatan tradisi sewu sempol dilaksanakan pada bulan sya’ban dalam jawa.⁵ Adapun perlegkapan, prosesi, maka filososfi dan tujuan ritual sewu sempol antara lain :

- 1) Perlegkapan yang diperlukan pada saat prosesi sewu sempol :
 - a) Sesaji selamatan yang terdiri dari
 - (1) Nasi tumpeng degan sayur mayurya,
 - (2) Sewu sempol atau potongan-potongan ayam
 - (3) Jajanan pasar
 - b) *Juwadah* (uli) tujuh macam warna yaitu merah, putih, hitam,kuning, biru, jingga, ungu.

⁵ Munirul hakim, *wawancara* pada tanggal 12 Juli 2019, detik.com

- c) *Sekar* (bunga) setaman yang ditempatkan di dalam bakor besar dan tanah.
- d) Macam-macam hasil panen petani.⁶
- 2) Jalanya prosesi tradisi sewu sempol
 - Untuk jalanya prosesi tradisi sewu sempol dapat diuraikan sebagai berikut :
 - a) Pertama-tama warga memotong dan memasak ayam untuk sesaji,
 - b) Kemudian, warga atau masyarakat menyiapkan perlengkapan ritual sewu sempol, semisal : nasi tumpeng, jajan pasar atau *juwadah*, dan sekar bunga setaman.
 - c) Lalu, prosesi acara tradisi sewu sempol dimulai, dengan di kumpulkannya warga atau masyarakat desa kandangmas.
 - d) Kemudian, pihak panitia memulai acara di dalamnya ada pembaca tahlil atau kirim doa pada sesepuh dan ahli kubur, sholawat serta diakhiri dengan doa.
 - e) Selanjutnya, prosesi terakhir adalah sewu sempol dengan para warga atau masyarakat berdiri saling bertukar ayam potongnya yang di sebar oleh panitia. Kemudian di akhiri dengan sujud syukur bersama-sama ke tanah atas kelimpahan rezeki yang sudah diberikan oleh Allah SWT.⁷
 - 3) Makna filosofi dari upacara sewu sempol
 - a) Sewu sempol memiliki makna memberikan sedekah agar saat menjalani bulan suci ramadhan bisa lancar serta pada pekerjaan diberikan kelancaran dan mendapatkan rezeki yang berlimpah.
 - b) *Juwadah* pasar memiliki makna agar saat menjalani pekerjaan dan aktivitas agar bisa menanggulangi berbagai macam kesulitan/ kesukaran.⁸

Selain itu tradisi sewu sempol memiliki tujuan yaitu dalam upacara atau tradisi sewu sempol mengingatkan masyarakat atau warga untuk bersyukur kepada Allah SWT

⁶ Rina Farida Ariyani, *Mengenal Budaya Jawa Lebih Dekat*, (Yogyakarta: Gramedia. 2012), 47.

⁷ Munirul hakim, *wawancara* pada tanggal 12 Juli 2019, detik.com

⁸ Muhammad Bukhori, *wawancara* pada tanggal 12 Juli 2019, detik.com

atas kelimpahan rezeki yang sudah didapat.⁹ Menurut Muhammad Bukhori di dalam tradisi sewu sempol ada tata cara yang digunakan, akan tetapi yang terpenting adalah nilai kebersamaan masyarakat dan shodaqoh itulah yang disiapkan. Tentunya dengan harapan semoga tradisi sewu sempol mendapatkan keberkahan, kesehatan, rezeki yang berlimpah khususnya pada para masyarakat yang berprofesi sebagai petani.¹⁰

Melalui kepercayaan penyembahan pada ruh nenek moyang, penyembahan pada ruh ini akhirnya memunculkan tradisi dan ritual untuk menghormati ruh nenek moyang. Penghormatan dan penyembahan biasanya dilakukan dengan sesaji dan selamatan, tujuan ritual ini adalah sebagai wujud permohonan pada ruh leluhur untuk memberikan keselamatan bagi para keturunannya yang masih hidup pada dasarnya adalah suatu bentuk tradisi dari agama Hindu dan Budha. Selamatan dilakukan dengan tujuan untuk juga manusia bisa terhindar dari roh-roh jahat yang akan mengganggu dan membahayakan manusia.¹¹ Dalam seni pewayangan dan gamelan adalah ritual yang seringkali dijadikan sarana untuk mengundang serta mendatangkan ruh nenek moyang. Dalam tradisi ritual ini, ruh nenek moyang dipersonifikasikan sebagai punokawan yang memiliki peran pengemong keluarga yang masih hidup.

Masyarakat melakukan tradisi tersebut bertujuan untuk berdoa kepada Allah SWT agar hasil panen melimpah ruah dan pada saat menanam diberikan kelancaran serta turun hujan. Dalam menyelenggarakan ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus dilakukan di antaranya selamatan. Dalam selamatan, banyak dijumpai berbagai sesajen yang mempunyai makna dan simbolik di dalam berbagai ritual tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir berbagai keburukan, baik yang datang dari manusia maupun jin.¹²

⁹ Munirul hakim, *wawancara* pada tanggal 12 Juli 2019, detik.com

¹⁰ Muhammad Bukhori, *wawancara* pada tanggal 12 Juli 2019, detik.com

¹¹ Clifford Gaeertz, *Abangan, Santri, Priyayi dan Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 18.

¹² Ridwan, *Dialektika Islam dan Budaya Jawa*, (P3M STAIN Purwokerto, 2005), 20.

Perbedaan pelaksanaan tradisi sewu sempol pada Desa Kandangmas hanya terletak pada waktu pelaksanaan upacara, dalam suku Jawa pelaksanaan tradisi sewu sempol dilaksanakan setelah musim panen berlangsung. Namun dalam pelaksanaannya upacara tradisi tidak boleh menyimpang dari Aqidah Islam.¹³

Upacara tradisi sewu sempol sendiri termasuk dalam upacara daur hidup yang diselenggarakan pada peristiwa-peristiwa penting sepanjang jalannya prosesi oleh para masyarakat Desa. Sistem upacara tradisi sewu sempol juga berangkat dari sistem religi masyarakat Desa Kandangmas.¹⁴

2. Budaya Masyarakat Muslim Jawa

Kebudayaan dalam prespektif antropologi Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁵ Kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri dan diberikan kepada masyarakat itu pula. Sehingga seringkali kita dapat melihat karakter suatu masyarakat dari hasil-hasil budayanya.

Masyarakat muslim Jawa atau tepatnya suku bangsa muslim Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialek yang turun temurun. Suku Jawa tersebar menjadi tiga daerah yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri, sedangkan diluar wilayah tersebut dinamakan Jawa Pesisir dan Ujung Timur.¹⁶

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. dan masyarakat Jawa biasanya identik disebut sebagai masyarakat kejawen. Hal ini dapat dilihat

¹³ Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 52.

¹⁴ Munirul hakim, *wawancara* pada tanggal 12 Juli 2019, detik.com

¹⁵ Basrowi, M.S., *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.2005), 71.

¹⁶ Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media.2000), 3.

pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan. Gotong royong merupakan rangkaian kekerabatan yang saling tolong menolong sesama warga.¹⁷ Misalnya tetangga membangun rumah maka semua yang merasa menjadi anggota kelompoknya ikut membantu sesuai kemampuannya, ada yang memberikan bantuan uang, beras, sayur-sayuran atau tenaga untuk ikut dalam pembangunan tersebut tanpa mengharap imbalan berupa materi.

Disisi lain agar keselarasan tersebut supaya tetap terpelihara, maka perlu dijaga dengan tatakrama. Sopan santun dalam bersikap, berucap dan bertingkah laku menjadi perhatian masyarakat Jawa untuk mempertahankan ciri kealusan budi. Tatakrama tersebut memiliki makna dengan etika yang berarti adat kebiasaan yang pantas dilakukan oleh seseorang.¹⁸ Karena orang Jawa identik dengan keanekaragaman adat istiadatnya, contohnya saja pelaksanaan suatu adat perkawinan antara Jawa Timur dengan Yogyakarta berbeda. Dari situlah yang menyebabkan kreasi tradisi orang Jawa sangat beraneka ragam. Ada banyak sekali adat istiadat yang lahir dikalangan masyarakat Jawa yang merupakan warisan dari nenek moyang atau sang leluhur yang terus berkembang dan dilestarikan sampai hari ini.

Kebudayaan Jawa dalam perwujudannya beraneka warna. Hal tersebut dikarenakan didalam sebuah budaya itu terdapat beberap komponen. Komponen tersebut tampak seperti dalam bahasa terdapat banyak logatnya. Karena bahasa Jawa hanya khas dimiliki oleh Suku Jawa, dimana bahasanya memiliki tingkatan tersendiri. Artinya dalam menggunakan bahasa tersebut dengan memperhatikan siapa yang diajak bicara. Seperti contoh hitam dalam bahasa Jawa bisa diartikan cemeng/ireng,¹⁹ selain itu masih banyak dialek-dialek lainnya dalam bahasa Jawa. Demikian pula dalam kesenian, makanan maupun bidang lainnya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa orang Jawa sangat menghargai warisan para leluhur sehingga kental masih menjaga warisan itu.

¹⁷ Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, 5.

¹⁸ Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015), 29.

¹⁹ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2001), 33.

Didalam budaya-budaya yang ada pada masyarakat Jawa tersebut ada beberapa aspek tersendiri yang bisa diperdalami, seperti nilai-nilai budaya, bentuk-bentuk tradisi dalam masyarakat Jawa, dan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi atau budaya masyarakat Jawa tersebut. Dimana penjelasan aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Jawa Islam

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang tinggal di daerah tengah dan timur Pulau Jawa, yakni Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Sebagian besar masyarakat Jawa beragama Islam, yang lain beragama Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Memang Pulau Jawa merupakan pulau terpadat di negara Indonesia. Sehingga keanekaragaman agama dan adat juga terlihat di Jawa. Selain enam agama yang diakui negara di atas, ada pula keyakinan suku Jawa yang disebut Kejawen. Kepercayaan ini terutama berdasarkan aliran animisme dengan pengaruh Hindu-Budha yang kuat. Selain itu, masyarakat Jawa juga terkenal dengan sifat sinkretisme kepercayaannya, menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam. Sehingga Agama Islam di Jawa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu agama Islam Jawa yang sinkretis dan agama Islam puritan.²⁰

Munculnya Islam sinkretik dalam masyarakat Jawa karena memang sebelum kedatangan Islam di Jawa, agama Hindu, Budha, dan kepercayaan asli yang berdasarkan animisme dan dinamisme telah berakar kuat di kalangan masyarakat Jawa.²¹ Sehingga akibatnya muncul dua kelompok dalam menerima Islam. pertama, yang menerima Islam secara total dengan tanpa mengingat pada kepercayaan-kepercayaan lama. Dalam hal ini dapat kita kaitkan dengan pernyataan Koentjaraningrat tentang Islam puritan. kedua, adalah mereka yang menerima Islam, tetapi belum dapat melupakan ajaran-ajaran lama. Artinya, mereka mencampurkan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama (sinkretis).

²⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka.1994), 310.

²¹ M Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media. 2000), 93.

Secara umum, kehidupan budaya orang Jawa tentunya memiliki banyak tradisi dan kepercayaan yang merupakan hasil dari budaya mereka. Kehidupan orang Jawa penuh dengan berbagai upacara-upacara. Baik upacara yang terjadi dalam perjalanan lingkaran hidup manusia sejak keberadaannya dalam perut ibu, lahir, anak-anak, remaja, dewasa sampai saat kematiannya maupun upacara-upacara yang timbul berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah bagi keluarga khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal seperti pembangunan rumah, pindah rumah, peresmian tempat tinggal dan lain sebagainya.

Upacara-upacara tersebut mulanya diadakan untuk menangkal pengaruh buruk yang diyakini bisa mengancam keberlangsungan hidupnya. Upacara-upacara tersebut dalam kepercayaan Jawa lama sebelum Islam masuk diadakan dengan mengadakan korban sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya kekuatan gaib seperti roh-roh, makhluk halus atau dewa-dewa. Masyarakat Jawa ketika itu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Upacara yang terpenting dan merupakan salah satu ciri yang menonjol dari kebudayaan masyarakat Jawa adalah adanya budaya upacara Slametan. Slametan adalah upacara makan bersama, yang dalam bahasa Jawa sehari-hari disebut Slametan.²² Slametan merupakan suatu upacara pokok atau unsur penting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya.

Suatu upacara Slametan biasanya diadakan di rumah suatu keluarga, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga (dan rumah tangga) yang pria, dengan beberapa tamu (kebanyakan juga pria), yaitu biasanya tetangga-tetangga terdekat dan kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal di kota atau dusun yang sama dan ada kalanya juga teman-teman akrab yang mungkin tinggal agak jauh. Tamu-tamu ini biasanya diundang tak lama sebelum upacara diadakan.²³

²² Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 343.

²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 334.

b. Upacara Adat Sedekah Bumi

Secara etimologi upacara berasal dari bahasa Sansekerta yakni dari kata “*upa*” dan “*care*”. “*Upa*” memiliki arti sekeliling atau menunjuk “*segala*” dan “*care*” berarti gerak atau aktivitas sekeliling kehidupan umat manusia dalam upaya dan usaha menghubungkan diri dan menyatu dengan Tuhan.²⁴ Sedangkan secara terminologi upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada suatu aturan tertentu yang bersumber dari adat dan agama. upacara adalah sistem aktifitas rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat. Atau suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dimasyarakat dalam rangka memperingati peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Jadi upacara adalah bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya telah disucikan (diberi do’a) sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat.²⁵

Sedangkan sedekah bumi biasanya disebut juga dengan selamatan bersih desa. Tradisi ini menurut Praktiko dalam sebuah penelitiannya, dimaksudkan untuk memberikan sedekah atau sesaji kepada danyang (Dan Hyang) “*sing mbaurekso deso*” dan juga untuk memberikan imbal pisingsum yang merupakan sanggan sesanggeman. Disamping itu dimaksudkan pula untuk ngluluri dalam arti menjaga dan memelihara warisan nenek moyang berupa bumi pertanian yang tertata dalam keadaan rapi dan subur, lengkap dengan pengairannya sehingga dapat memberikan penghasilan dan bisa mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. Jadi dengan demikian sedekah bumi adalah

²⁴ Agus Riyadi, *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan*, (Semarang:IAIN Walisongo. 2013), 14.

²⁵ Agus Riyadi, *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan*, 14.

memberikan sesaji atau sedekah kepada bumi yang telah memberikan penghasilan kepada mereka umumnya bermata pencaharian pertanian dengan harapan agar bumi tetap subur, terjaga dan memberikan hasil yang melimpah ruah.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik pemahaman terhadap pengertian upacara sedekah bumi yaitu suatu rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dengan memberikan sedekah atau sesaji kepada bumi yang telah memberikan penghasilan kepada para petani agar pertaniannya subur dan menghasilkan panen yang melimpah ruah.

3. *Religious Culture* (Budaya Religius)

a. Pengertian *Culture* (Budaya)

Menurut antropologi Koenjtaraningrat sebagaimana dikutip oleh Ariefa Ningrum, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.²⁶

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya

²⁶ Ariefa Efaningrum, *Kajian Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Perlindungan Anak*, Laporan Penelitian, (Yogyakarta, Lembaga Penelitian UNY, 2009), 21.

dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²⁷

Menurut Vijay Sathe menyebutkan budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat.²⁸ Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli sebagaimana disebutkan oleh Elly. M. Setiadi, sebagai berikut:

- 1) E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kelimuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- 3) Herkovits (1885-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.
- 4) Koentjaraningrat (1901-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²⁹

Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta.

Definisi yang menganggap bahwa kebudayaan dan “tindakan kebudayaan itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*), juga diajukan oleh beberapa ahli antropologi terkenal seperti C. Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis, atau A. Hoebel.³⁰

²⁷ Elly. M Setiadi, et.al, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet.8, 27.

²⁸ Moh Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2008), hal. 2.

²⁹ Elly. M Setiadi, et.al, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 28.

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144.

Dari definisi-definisi di atas dapatlah kita tarik kesimpulan, bahwa kebudayaan adalah amat luas yaitu meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dalam bahasa Inggris kata *culture* itu dalam abad yang lalu mengalami pergeseran arti sebagai berikut:

“A General state or habit of the mind, The general state of intellectual development in a Society as a whole, The general body of the arts. A whole way of life, material, intellectual, and spiritual”.

Di samping definisi di atas masih banyak definisi yang dikemukakan oleh para sarjana-sarjana Indonesia, seperti:

- 1) Sutan Takdir Alisyahbana: kebudayaan adalah manifestasi dari suatu bangsa.
- 2) Dr. Moh Hatta: Kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa
- 3) Dawson dalam bukunya *“Age of the Gods”* Kebudayaan adalah cara hidup bersama (*Culture is the common way of life*)
- 4) Drs. Sidi Gazalba : Kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.³¹

Definisi-definisi tersebut terlihat berbeda namun sebenarnya prinsipnya sama, yaitu sama-sama mengakui adanya ciptaan manusia. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah cara berpikir manusia dalam suatu komunitas sosial. Pola perilaku individu yang dilakukan serentak dan disepakati bersama-sama oleh sebuah komunitas karena dianggap baik dan pantas dilanjutkan membentuk apa yang disebut kebudayaan. Kebudayaan merupakan cermin cara berfikir dan cara bekerja manusia. Oleh karena itu, kebudayaan

³¹ Joko Tri Prasetya, et. al, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 29.

adalah bentuk yang sesungguhnya dari perilaku makhluk Tuhan.³²

b. Kebudayaan dan Agama

Sumber agama adalah wahyu dari Tuhan. Sedang kebudayaan sumbernya dari manusia. Jadi agama tidak dapat dimasukkan ke dalam lingkungan kebudayaan selama manusia berpendapat bahwa Tuhan tak dapat dimasukkan ke dalam hasil cipta manusia. Agama adalah bukan produk manusia, tidak berasal dari manusia, tetapi dari Tuhan. Tuhan mengutus Rasul untuk menyampaikan agama kepada umat. Dengan perantaraan malaikat, Tuhan mewahyukan firmanfirman-Nya di dalam kitab suci kepada Rasul-Nya. Isi kitab itu berasal dari Tuhan, disampaikan oleh malaikat, diucapkan oleh rasul sehingga dapat ditangkap, diketahui, dipahami, dan selanjutnya diamalkan oleh umat.³³

Islamologi mengistilahkan agama ini “*Addinus samawi*” yaitu agama yang diturunkan dari langit, dari atas, dari Tuhan, contoh: agama Islam, Yahudi dan Nasrani. Jadi jelas bahwa agama bukan bagian dari kebudayaan, tetapi berasal dari Tuhan. Kebudayaan menurut Islam adalah mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata. Sedang agama selain mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata juga mengatur hubungan dengan alam ghaib terutama dengan Yang Maha Esa.

c. Islam dan Kebudayaan Memotret Tradisi Keagamaan di Jawa

Seorang ahli sejarah dan kebudayaan dunia barat bernama Prof. H. A. Gibb menulis dalam bukunya : “*Whither Islam*” *Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*”. Islam adalah lebih daripada suatu cara-cara peribadatan saja, tetapi merupakan suatu kebudayaan dan peradaban yang lengkap. Kelebihan Islam dari agama-agama lain, bahwa Islam memberikan dasar yang lengkap bagi kebudayaan dan peradaban.³⁴

Memang agama Islam adalah agama fitrah bagi manusia. Agama hakiki yang murni yang terjaga dari

³² Doni Koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 37.

³³ Joko Tri Prasetya, et. al, *Ilmu Budaya Dasar*, 67.

³⁴ Joko Tri Prasetya, et. al, *Ilmu Budaya Dasar*, 71.

kesalahan dan tidak berubah-ubah. Di dalam ayat suci al-Qur'an disebutkan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Agama Islam sesuai dengan fitrah manusia; maka dari itu jelas bahwa Islam memberi dasar yang cukup kepada manusia untuk hidup berkebudayaan di samping urusan akhirat, urusan dunia pun mendapat perhatian yang besar. Telah disebutkan dalam al-Qur'an.

Untuk memberi gambaran bahwa Islam itu agama yang lengkap sebagai dasar sumber kebudayaan dapatlah dibuktikan bahwa isi al-Qur'an itu meliputi segala persoalan hidup dan kehidupan diantaranya: dasar-dasar kepercayaan dan ideologi, hikmah dan filsafat, budi pekerti, kesenian dan kesusasteraan, sejarah umat dan biografi Nabi-Nabi, undang-undang masyarakat, kenegaraan dan pemerintahan, kemiliteran dan undang-undang perang, hukum perdata (mu'amalah), hukum pidana (jinayat) dan undang-undang alam dan tabiat.

Di dalam Islam, tidak ada perbedaan mengenai kebudayaan bangsa mana yang lebih tinggi. Bagi Islam ketinggian itu hanya ditentukan berdasarkan ketakwaan seseorang kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS : Hujurat: 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

d. Pengertian *Religious Culture*

Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan

religious adalah kata sifat dari religi. “*Religious connected with religion or with a particular religion*”. Religius berhubungan dengan agama atau dengan sebuah bagian agama.³⁵

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama, menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin dalam Muhammad Fathurrohman, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.

Sementara menurut Clifoord Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan pada tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.³⁶

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi agama juga dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.³⁷

Agama, mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan

³⁵ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), 75.

³⁶ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, 79.

³⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, , 2012), 124.

kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.³⁸

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara ini, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang mempedulikan terhadap ajaran agama.

Berkaitan dengan hal ini, Muhaimin menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian, keberagamaan dalam konteks *character building* sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

³⁸ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 124.

³⁹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 151.

Religious culture atau budaya religius sekolah menurut Muhaimin dalam Fathurrohman adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.⁴⁰

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jama'ah shalat Dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangatlah dibutuhkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada dari penelitian penelitian orang-orang dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian ini juga berfungsi sebagai bukti keaslian dari penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian yang memiliki tema besar yang sama antara lain dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa sebagai berikut:

Pertama, penelitian **Ristiyanti Wahyu**, fakultas sosiologi dan antropologi, Uनेversitas Negri Semarang, 2012, dengan judul skripsi "*Makna simbolik sedekah bumi lenggenan pada masarakat desa kalirejo kecamatan Talon kabupaten pekalongan*". Dalam skripsinya menjelaskan tentang tradisi sedekah bumi legenan yang dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada bulan legena (Dzulkaidah) dimana bulan tersebut dipercaya sebagai dasarnya awal agama Islam masuk di Desa Kalirejo. Tradisi tersebut menunjukkan akar dari tradisi agraris dan tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Makna simbolik yang mengandung nilai-nilai

⁴⁰ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 332.

budaya ini oleh masyarakat dijadikan sebagai pedoman hidup yang sudah mengakar dalam masyarakat.⁴¹

Kedua, **Wahyudi (2011)** dalam artikel yang berjudul “*Sedekah Laut Tradition For In The Fishermen Community In 16 Pekalongan Central Java*”. Fokus dalam penelitian ini mengenai sedekah laut yang dilaksanakan oleh komunitas nelayan di Pekalongan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upacara ini dijadikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan setelah diberikan keselamatan, kelimpahan dan keberuntungan dalam penangkapan ikan di laut. Dalam tradisi ini ada berbagai pertanda, simbol yang dapat digunakan sebagai falsafah hidup bagi nelayan. Dalam tradisi sedekah laut ini mengandung nilai sosial dan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi para nelayan.⁴²

Hasil penelitian lain dilakukan oleh **Barawati (2013)** dalam artikel yang berjudul “*Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen untuk prosesi upacara Sedekah Bumi, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) praprosesi: terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, (b) prosesi: terdiri dari gongbrangan dan pelaksanaan upacara Sedekah Bumi; (c) akhir prosesi, terdiri dari pemberian sesaji di sumur beji. Ubarampe upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi, 19 yaitu: (a) nasi tumpeng, (b) nasi kuning, (c) ingkung pitung talen, (d) bubur merah putih, (d) kembang telon. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi terdiri atas tiga nilai, yaitu: (a) nilai pendidikan ketuhanan, (b) nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, (c) nilai pendidikan moral.⁴³

⁴¹ Ristiyanti Wahyu, Makna simbolik sedekah bumi lenggenan pada masarakat desa kalirejo kecamatan Talon kabupaten pekalongan, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang,2012). Diakses pada tanggal 10 September 2019

⁴² Wahyudi, Sigit S. 2011. “Sedekah Laut” Tradition For In The Fishermen Community In Pekalongan, Central Java. *Journal of Coastal Development*. Volume 14, Number 3, June 2011 : 262-270. Diakses pada tanggal 10 semtember 2019

⁴³ Barawati, Herliyan. 2013. Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat. *Jurnal Program Studi*

Hasil penelitian berikutnya dilakukan oleh **Irmawati (2013)** dalam artikel yang berjudul “Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa”. Hasil dari penelitian ini adalah Siraman (mandi) merupakan upacara adat Jawa yang dilakukan sehari sebelum pengantin melaksanakan ijab qabul. Dalam upacara siraman tata pelaksanaan dan peralatan (ubarambe) yang digunakan sudah maton/pakem sebagai sebuah simbol yang memiliki arti dan makna. Makna dan arti simbol dalam siraman tidak terlepas dari konteks Jawa. Upacara siraman diawali dari adanya sungkeman atau pangakbeten calon pengantin kepada kedua orangtuanya sampai tata cara siapa urutan siapa yang memandikan. Tujuan diadakannya siraman dalam rangka memohon berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa agar calon pengantin dibersihkan dari segala godaan dan pengaruh buruk, sehingga dapat melaksanakan upacara hingga selesai dengan lancar dan selamat. Selain itu, calon pengantin juga selamat dalam membangun rumah tangga dan dapat mencapai tujuan perkawinan.⁴⁴

Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh **Suryani (2014)** dalam artikel yang berjudul “*Tayub as A Symbolic Interaction Medium In Sedekah 21 Bumi Ritual In Pati Regency*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa komponen yang dibutuhkan untuk menyelesaikan upacara ritual seperti tempat untuk melakukan upacara, waktu, peralatan upacara, aktor ritual. Dalam penelitian ini, upacara ritual diadakan di Dukuh Guyangan, baik Punden Mbah Ro dan Punden Wit Ringin Jumat Legi. Pertunjukan tari tayub di Sedekah Bumi ritual tercermin melalui empat proses interaksi. Diantaranya adalah: 1) Simbolik proses interaksi antara aktor ritual dan roh-roh leluhur tercermin dalam prosesi kenduren diadakan di Punden, 2) Proses interaksi simbolik antara ledhek dan pengibing yang diwujudkan dalam ibingan, 3) Proses interaksi simbolik antara wiraswara dan penonton yang terlihat selama pertunjukan tari, 4) Proses interaksi antara pengrawit dan ledhek yang tercermin dalam gerakan tari dan musik yang menyertainya. Arti dari simbol-simbol di belakang ritual itu tercermin melalui realisasi interaksi simbolik. Ini terdiri dari tiga

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UMP.Vol.2 No. 4 . Diakses pada tanggal 10 september 2019

⁴⁴ Irmawati, Waryunah. 2013. Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. Jurnal penelitian sosial keagamaan. Volume 21, Nomor 2, November 2013. Diakses tanggal 08 April 2016

elemen, sebagai berikut : 1) Doa kenduren, 2) Persembahan dan ambeng , 3) Tari Tayub.⁴⁵

C. Kerangka Berpikir

Suku Jawa merupakan Suku yang paling banyak mendiami Negara Indonesia, ia merupakan masyarakat yang terkenal memiliki berbagai macam tradisi, istilahnya adalah kaya akan tradisi. Pada mulanya Suku Jawa merupakan masyarakat yang beraliran dinamisme dan animisme sebelum Islam datang. Dulunya disebut sebagai masyarakat Kejawen. Karena memang semua tradisi-tradisi yang ada merupakan warisan nenek moyang yang sampai detik inipun masih tetap dijaga dan dilestarikan. Dan didalam tradisi-tradisi itu terdapat nilai-nilai yang kental, artinya setiap tradisi itu mengandung makna tersirat yang bisa disampaikan kepada masyarakat sebagai bahan pembelajaran dalam hidup. Seperti yang sudah disampaikan, bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kaya akan tradisi, hal itu dikarenakan pada zaman dahulu masyarakat Jawa banyak yang melakukan transmigrasi ke pulau-pulau yang ada di Indonesia. Dari situlah budaya-budaya yang dimiliki masyarakat Jawa selalu berkembang dan hingga saat ini tidak sedikit yang masih dilestarikan.

Sifat masyarakat Jawa yang flexible atau terbuka terhadap sesuatu yang baru menjadikan apa yang sudah dimiliki oleh masyarakat Jawa seperti tradisi itu tidak mudah lengser atau tergusur oleh budaya-budaya dari luar. Karena masyarakat Jawa memegang teguh ajaran nilai-nilai yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Karena itulah setiap kali ada nilai-nilai budaya asing yang masuk akan tetap diterima namun tetap tidak melupakan budaya yang sudah ada.

Seperti ketika Islam masuk pertama kali ke tanah Jawa, yang sudah tidak asing lagi bahwa yang menyebarkan adalah para sunan Walisongo. Pada saat itu memang Islam menggunakan trik yang rapi, karena Islam juga agama yang dapat menyesuaikan dengan keadaan dan perkembangan, maka itu tidaklah sulit buat agama Islam untuk masuk kedalam pribadi masyarakat Jawa. Islam hadir kedalam masyarakat Jawa dengan menyusup kedalam tradisi yang sangat diagung-agungkan oleh masyarakat Jawa. Dan karena dua objek ini yaitu masyarakat Jawa dan Islam sama-sama terbuka

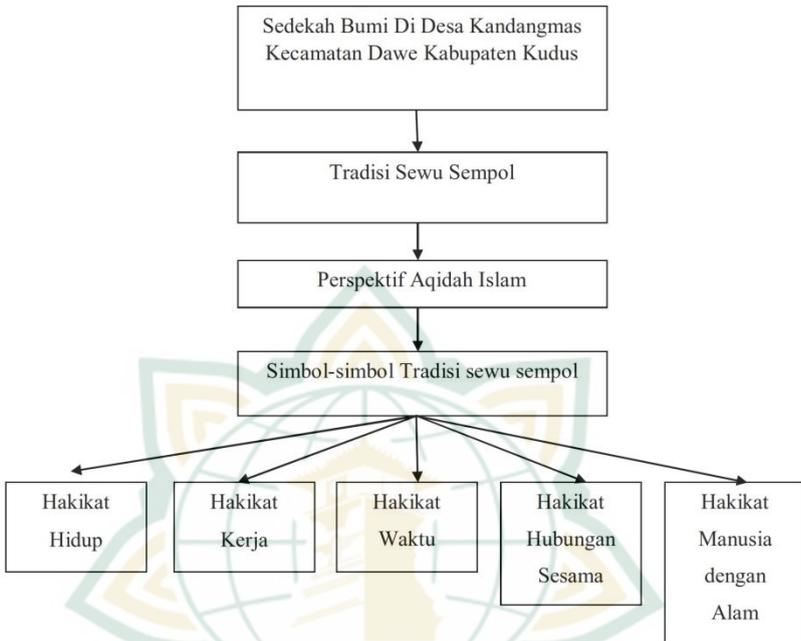
⁴⁵ Suryani, Dwi S. 2014. Tayub as A Symbolic Interaction Medium In Sedekah Bumi ritual In Pati Regency. *Journal of Arts Research and Education*. 14 (2) (2014), 97-106. Diakses pada tanggal 26 Januari 2016

maka sangat mudah menjadikan dua objek itu bersatu. Dan akhirnya muncullah yang namanya Islam Kejawen. Disitu Islam menyelipkan nilai-nilai agama yang harus diketahui oleh masyarakat Jawa.

Islam hadir sebagai pelengkap apa yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat Jawa sehingga masyarakat Jawa juga tahu apa sebenarnya tujuan hidup dimuka bumi ini, yaitu kepercayaan terhadap sang pencipta yang mana tujuannya adalah untuk menyembah sang pencipta Esa. Islam juga mengajarkan kepada masyarakat Jawa tentang nilai-nilai muamalah yang artinya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia, selain itu juga nilai-nilai tentang bagaimana berperilaku yang baik. Dari situlah kita tahu bahwa memang ada banyak nilai-nilai yang bisa dipelajari dari tradisi orang Jawa salah satunya dari upacara adat sedekah bumi. Dimana didalam upacara tersebut ada nilai tentang katauhidan, muammalah dan lain-lain.

Dalam skripsi yang berjudul “Analisa Simbol-Symbol Religius Dalam Tradisi Sewu Sempol Di Indonesia” pada Masyarakat Desa Kandangmas Dawe Kudus”, peneliti hanya akan memfokuskan alur pemikiran peneliti. Peneliti mengawali dengan mengarahkan pada pemikiran orang Islam Jawa yang ada di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Masyarakat ini memiliki kepercayaan yang dituangkan dalam bentuk tradisi sewu sempol sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka. Tradisi sewu sempol ini masih tetap terjaga dan masyarakat masih setia melakukan tradisi ini tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Tradisi sewu sempol adalah tradisi yang pastinya memiliki keunikan tersendiri daripada tradisi yang lain. Keunikan dari tradisi sewu sempol ini pastilah memiliki pengaruh terhadap kehidupan dari masyarakat yang melaksanakannya baik dari lapisan masyarakat biasa maupun yang memiliki kedudukan. Karena tradisi sewu sempol adalah tradisi yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat jawa islam pastilah tradisi ini memiliki nilai alkulturasi antara kebudayaan jawa dan islam, salah satunya dibidang aqidah, dimana hasil dari alkulturasi jawa islam dibidang aqidah dapat memengaruhi pemikiran masyarakat di desa Kandangmas. Alur pemikiran peneliti ini tercantum dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir